

Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Baiturrahman Salak Randuagung Lumajang

Ike Nur Safitri

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ ikenur21@gmail.com

Article Information:

Received Oct 10, 2022

Received Oct 25, 2022

Accepted Dec 12, 2022

Keyword: Teknik
Reinforcement, Minat
Belajar Santri

Abstract:

Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi teknik *Reinforcement* dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan minat belajar santri di Pondok Pesantren Baiturrahman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri dilakukan dengan cara memberikan hadiah terhadap santri yang berprestasi bisa berupa (permen, kado, makanan dan lain-lain), memberikan pujian terhadap anak yang semangat dalam belajar, Memberikan bintang komentar tertulis pada buku pelajaran, Memberikan nama kehormatan, atau julukan baik pada santri dan Memberikan hadiah perilaku seperti senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan. Faktor Pendukungnya adalah selalu mengedepankan kerjasama dan koordinasi dengan seluruh jajaran pengurus lembaga; Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dan Faktor Penghambatnya, karena latar belakang dan karakteristik masing-masing santri asuh yang berbeda; Masih terbatasnya guru dan pembimbing pendidik.

Pendahuluan

Proses belajar pada dasarnya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan setiap unsur yang terlibat dalam suatu

komunikasi dan bagaimana interaksi antar unsur tersebut.¹ Unsur-unsur pembelajaran yang dimaksud ialah guru, peserta didik, media pembelajaran dan metode yang digunakan.

Pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, persaingan semakin ketat, apabila dalam era globalisasi dan perdagangan bebas. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah dengan jalur pendidikan.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa: “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar santri secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²

Tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan pemerintah ialah: penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi santri agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pondok pesantren secara umum bagaimanapun tipe dan latar belakangnya meletakkan pendidikan dan pengajaran sebagai tolak ukur bagi aktifitas-aktifitas lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan jantung dan sumber kehidupan terhadap kelangsungan dan eksistensi sebuah pesantren.⁴

Pada umumnya, pondok pesantren (seterusnya disebut pesantren) dipandang sebagai sebuah sub-kultur yang mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut kaca mata umum. Di tengah perkembangan dunia yang semakin intensif dan ekstensif adalah suatu fenomena yang menarik jika terdapat kenyataan adanya

¹ Martimin Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 137.

² UU Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang Republik Indonesia* (Bandung: Citra Umbara, 2010), 47.

³ UU Nomor 20 Tahun 2003, 49.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2001), 7-8.

lembaga pendidikan yang konsisten mengembangkan tradisi akademik dan intelektualisme tradisional secara otonom. Suatu fenomena yang menarik pula apabila di tengah skeptisme atau bahkan sinisme banyak kalangan terhadap adaptabilitas pesantren (*lagging behind the time*), ia justru menunjukkan dinamika yang luar biasa. Kredo pesantren yang diulang-ulang dan dipegang teguh, *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* seakan menjadi jurus ampuh yang membentuk pesantren menjadi sosok yang terlihat modern akan tetapi sekaligus otentik pada tataran ontologi, espitemologi maupun aksiologi pemikiran.⁵

Proses pembelajaran merupakan sentral dari pendidikan. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik juga harus didukung dengan pengembangan metode yang mampu membelajarkan santri.⁶ Membelajarkan santri sehingga mampu memahami pengetahuan yang disampaikan dan memberdayakan guru sehingga mampu menyalurkan pengetahuan yang dimiliki. Adanya kesinergian antara guru dan santri sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan tercapai. Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi santri dalam belajar perlu dibangun. Dengan motivasi belajar santri, maka diharapkan santri dapat mendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁷

Selama masa pandemi ini, banyak sekali perubahan yang dirasakan santri salah satunya adalah minat belajar yang menurun. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi proses belajar mengajar dirasa sangat kurang efektif. Pembelajaran yang dilakukan pada saat masa pandemi hanya beberapa bulan saja dilakukan secara tatap muka terbatas. Selain minat belajarnya santri berkurang, jumlah jam belajar mereka terbatas dan berkurang dari hari biasanya. Ini berdampak pada daya serap dan target dari suatu pelajaran tersebut.

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standard Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 111.

⁷ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 1982), 77.

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan santri dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Santri yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan santri yang kurang berminat. Dan hasilnya pasti jelas berbeda antara santri yang mempunyai minat belajar yang tinggi dibandingkan dengan santri yang minat belajarnya sangat minim sekali. hal ini bisa berdampak pada nilai dan pemahaman yang mereka dapatkan.⁸ Minat belajar, keaktifan belajar dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.⁹ Dengan demikian, minat belajar sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai santri, sebab santri yang aktif akan mampu menangkap materi yang diajarkan dengan lebih optimal.

Ustadz adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Ustadz sejajar dengan istilah buya, kyai, da'i, mubaligh. Di sebagian pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren yang lain, ustaz statusnya di bawah kyai. Artinya ustaz adalah guru agama, pada semua levelnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan kakek dan nenek. bahkan bisa saja pemuda yang baru keluar atau lulus dalam dari sebuah ponpes dan mengajar anak-anak mengaji di panggil ustaz.¹⁰

Peranan ustaz dalam mengajar dapat dikatakan sangat dominan, begitu pula dalam meningkatkan proses pembelajaran santri tampaknya ustaz yang mengetahui akan kemampuan santri -santrinya baik secara individual maupun secara kelompok, ustaz mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, ustaz pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan santri terhadap pelajaran dan bagaimana cara memecahkannya. Dari uraian di atas tampak bahwa proses pembelajaran merupakan

⁸ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1983), 55.

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2001), 34.

¹⁰ Sulaiman, *Pendidikan Pesantren (Realitas Pendidikan Islam Tradisional)* (Jakarta: Majalah Pesantren, 2010), 56.

hal yang sangat penting yang diperlukan oleh setiap santri. Oleh karena itu seorang ustadz dituntut untuk bisa menumbuhkan dan meningkatkan minat santrinya.¹¹

Salah satu peran ustadz dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan minat belajar santri, karena minat belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.¹²

Dalam proses belajar mengajar, erat sekali relevansinya antara ustadz dengan minat belajar santri. Minat belajar akan tumbuh dan berkembang dapat disebabkan karena rasa suka santri terhadap ustadznya. Hal-hal yang terjadi jika santri tidak memiliki minat dalam belajar adalah kurangnya konsentrasi pada pembelajaran, menurunnya prestasi santri itu sendiri dikarenakan pemahaman santri juga ikut menurun. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya kemajuan dari suatu bangsa, tidak menciptakan masyarakat yang cerdas, banyaknya pengangguran, kemiskinan dan masalah sosial lainnya. ini kenapa selalu disebutkan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar.

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi santri dalam belajar perlu dibangun. Dengan motivasi belajar siswa, maka diharapkan santri dapat mendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹³

Salah satu teknik yang dapat digunakan pondok pesantren untuk meningkatkan minat belajar santrinya adalah teknik *Reinforcement*. Menurut Bandura yang dikutip oleh Hansen, *Reinforcement* (perkuatan) adalah segala akibat yang menyenangkan yang dihasilkan dari sebuah respon, *Reinforcement* akan memperkuat respon (perilaku yang menyenangkan akan cenderung diulang). *Reinforcement* penting

¹¹ Fuad Thohari, *Ilmu, Ulama dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Majalah Pesantren, 2002), 90.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1986), 75.

¹³ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, 77.

dalam beberapa bentuk belajar, khususnya melalui *conditioning*. *Conditioning* adalah kemungkinan yang pasti antara pemunculan respon dan menerima *reinforcement*. Jika seseorang memunculkan respon yang khusus, dan respon ini kemudian diperkuat, hubungan antara keduanya menguat.¹⁴ *Reinforcement* (Penguatan) adalah respon positif yang diberikan guru kepada santri dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga santri dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut.

Pondok Pesantren Baiturrahman adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Mayoritas santri yang belajar di pondok pesantren tersebut adalah usia remaja. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar santri adalah teknik *Reinforcement*. Karena fase remaja adalah masa transisi atau peralihan dari akhir masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah lakuannya merupakan peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa.¹⁵

Menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya.¹⁶ Pada usia remaja ini, santri sangatlah senang ketika mendapatkan *reinforcement* yaitu dengan cara memberikan penghargaan (*reward*) pada santri secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku santri itu sendiri.

Sebagaimana observasi awal peneliti, bahwa di Pondok Pesantren Baiturrahman Salak Randuagung Lumajang dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode yang monoton sehingga anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, banyak sekali santri yang sulit dikondisikan karena mayoritas mereka berasal dari keluarga yang tergolong kurang mampu dan

¹⁴ James C. Hansen, Richard R. Stevic, Richard W. Warner, *Counseling Theory and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 178.

¹⁵ Observasi, Lumajang, 02 Maret 2022.

¹⁶ Patricia A. Potter dan Anne Griffin P, *Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses dan Praktik* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 22.

berpendidikan yang minim sekali. Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah memberikan.¹⁷

Riset ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi teknik *Reinforcement* dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan minat belajar santri di Pondok Pesantren Baiturrahman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif.

Teknik *Reinforcement*

Reinforcement (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.¹⁸

Sedangkan Hasibuan mendefinisikan memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu anak yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.¹⁹

Moh Uzer Usman menerangkan arti keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku anak, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (anak) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Hansen, *Reinforcement* (perkuatan) adalah segala akibat yang menyenangkan yang dihasilkan dari sebuah respon. *Reinforcement* akan memperkuat respon (perilaku yang menyenangkan akan cenderung diulang). *Reinforcement* penting dalam beberapa bentuk belajar, khususnya melalui *conditioning*. *Conditioning* adalah kemungkinan yang pasti antara pemunculan respon dan menerima

¹⁷ Observasi, Lumajang, 02 Maret 2022.

¹⁸ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

¹⁹ Malaya Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 22.

reinforcement. Jika seseorang memunculkan respon yang khusus, dan respon ini kemudian diperkuat, hubungan antara keduanya menguat.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan suatu alat pendidikan yang menyenangkan berupa pujian, hadiah dan tanda penghargaan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku anak didik yang sudah baik, sukses dalam belajar serta berprestasi yang diberikan sebagai imbalan atas prestasinya. Sehingga, prestasi atau tingkah laku yang baik itu dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta akan berulang di masa yang akan datang.

Reinforcement (Penguatan) berpengaruh terhadap motivasi anak untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian anak saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir anak ke arah yang lebih baik.

Menurut Mulyasa, tujuan pemberian penguatan atau *reinforcement* yaitu:²¹ a) Meningkatkan perhatian anak terhadap pembelajaran; b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; c) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku laku yang produktif.

Secara umum penguatan atau *reinforcement* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama, *Reinforcement* (penguatan) positif. *Reinforcement* (penguatan) positif adalah *reinforcement* penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding). Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya).

Kedua, *Reinforcement* (penguatan) negatif. *Reinforcement* (penguatan) negatif adalah *reinforcement* (penguatan) berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk *reinforcement* (penguatan) negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau

²⁰ James C. Hansen, Richard R. Stevic, Richard W. Warner, *Counseling Theory and Process*, 178.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 15.

menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, keneng berkerut, muka kecewa dan lain-lain).

Sedangkan menurut Uhbiyati, penguatan atau reinforcement dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:²² *Verbal Reinforcement*. Tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Anak yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, mengagumkan, setuju, cerdas. Sedangkan dalam bentuk kalimat dapat berupa; wah pekerjaanmu baik sekali, saya puas dengan jawabanmu, nilaimu semakin lama semakin baik atau contoh yang kamu berikan tepat sekali.

Gestural Reinforcement. *Gestural reinforcement* merupakan penguatan yang diberikan oleh guru melalui gerak tubuh atau mimik muka yang memberi kesan baik kepada peserta didik. Penguatan mimik dan gerakan badan dapat berupa senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan lainnya. Sering kali diikuti dengan penguatan verbal misal guru mengatakan “bagus!” sambil menganggukkan kepala.

Proximity Reinforcement. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penguatan ini antara lain adalah berdiri di samping anak berjalan menuju anak, duduk dekat dengan seorang anak atau kelompok anak, berjalan di sisi anak dan sebagainya. penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan ketika anak menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi.

Contact Reinforcement. *Contact reinforcement* merupakan penguatan yang dilakukan guru melalui kontak terhadap anak seperti dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan ketika menang lomba yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja anak.

²² Uhbiyati, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempergaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

Activity Reinforcement. Activity reinforcement merupakan penguatan yang dapat membangkitkan sikap aktif anak, seperti memberikan bahan pembelajaran, memimpin permainan dalam pembelajaran, membantu anak dalam menggunakan media pembelajaran.

Token Reinforcement. Token reinforcement merupakan penguatan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penghargaan kepada anak atas hasil atau aktivitas belajar anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya dengan memberikan hadiah, bintang komentar tertulis pada buku pelajaran, nama kehormatan, dan lain sebagainya dengan harapan agar aktivitas belajar anak yang baik itu dapat terulang kembali secara continue dan meningkatkannya agar lebih baik lagi serta dapat memberikan motivasi kepada anak yang lain untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Minat Belajar

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan anak dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Anak yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan anak yang kurang berminat. Menurut Uhbiyati, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.²³ Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan seseorang atau anak pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang dimilikinya.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya anak dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang ilmu pengatahuan yang

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 19.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memperngaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

dituntutnya karena Minat belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan belajar anak.

Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah: Kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Minat belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Karena itu pembahasan lebih lanjut akan didasarkan pada kedua faktor tersebut. Faktor Internal, Manusia itu merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipengaruhi dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini Slameto berpendapat bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar anak, yakni faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.²⁵

Sedangkan faktor eksternal atau lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah faktor lingkunganlah yang paling dominan mempengaruhi Minat belajar yaitu menyangkut tujuan belajar, guru, bahan pelajaran, metode mengajar dan media pengajaran. Adapun faktor eksternal itu meliputi:²⁶ Tujuan Pengajaran, Guru yang Mengajar, Bahan Pelajaran, Metode Pengajaran, Media Pengajaran dan Lingkungan

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari untuk sesuai dengan minat anak , anak tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.²⁷

Usman Effendi dan Juhaya S. Praja berpendapat bahwa minat itu dapat ditimbulkan dengan cara sebagai berikut: a) Membangkitkan suatu kebutuhan

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempergaruhinya*, 55.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempergaruhinya*, 57.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempergaruhinya*, 58.

misalnya, kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya. b) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau. c) Memberikan kesempatan mendapat hasil yang baik atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu sebab success akan memberikan rasa puas.²⁸

Santri dan Pondok Pesantren

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta Masjid sebagai pusat lembaganya. Di samping itu, pada awalnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem pesantren). Di mana seorang kyai mengajar anak-anak berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke 12 sampai dengan abad ke 16). Para anak biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.²⁹

Kata pesantren berkaitan dengan kata anak dengan awalan pe- di depan dan akhiran-an yang berarti tempat tinggal para anak. Sedangkan asal usul kata anak dalam dalam pandangan Nur Kholis Majid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa anak berasal dari kata sastri, sebuah kata dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut beliau agaknya didasarkan atas kaum anak pada kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa arab. Di sisi lain, Zamarkasi juga berpendapat bahwa kata anak dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku tentang pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan anak sesungguhnya berasal dari bahasa jawa yaitu *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru, kemana guru itu menetap.

Pendidikan di Pondok Pesantren pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan

²⁸ Usman Effendi dan Juhaya, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 1989), 72.

²⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat. (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 34.

agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Artinya, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.

Dengan adanya harmonisasi antara dimensi pendidikan dan dimensi pengajaran, maka tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas. tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, membentuk sikap dan tingkah laku yang jujur, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Salah satu tujuan pendidikan di pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali tuhan. Karena itu, dalam banyak hal yang paling ditekankan kepada murid-murid adalah pentingnya keikhlasan di atas segalanya.

Secara umum pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pesantren salaf atau tradisional dan pesantren kholaf atau modern. Sebuah pesantren disebut salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pendidikan modern. Sedangkan pesantren kholaf atau *modern* adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikan unsur-unsur utama pesantren memasukkan juga kedalamnya. Unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan-muatan kurikulumnya pada pesantren ini. Sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian, pesantren yang diperbaharui atau dipermoderl pada segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Untuk memahami keaslian suatu pondok pesantren, setidak-tidaknya memang terdapat beberapa elemen minimal yang harus ada, yaitu:³⁰

³⁰ Ghazali Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prosasti, 2003), 23.

Pertama, Pondok. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para anak di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para anak ini berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya Masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para anak. Pada pesantren yang telah maju, pesantren biasanya memiliki komplek tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya para anak serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitarnya.

Kedua, Masjid. Elemen penting lainnya adalah masjid untuk mendidik para anak baik untuk ibadah ataupun dalam proses pembelajaran karena fungsi utama masjid selain tempat tinggal bersujud kepada Allah atau shalat.

Ketiga, Madrasah. Pada beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan. Di samping adanya masjid sebagai tempat belajar, juga disediakan madrasah atau sekolah sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara klasikan. Madrasah yang dikhkususkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dinamakan sekolah diniyah. Sedangkan sekolah yang di dalamnya diajari ilmu-ilmu umum, maka penyelenggarannya mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Departemen Agama dan Depdiknas.

Keempat, Pengajian kitab-kitab kuning. Tujuan utama dari pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama'. Kitab kuning merupakan faktor dalam pembentukan tradisi keilmuan yang fiqih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumen, termasuk ilmu-ilmu adab (humanistik).

Kitab-kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat atau syakal) dan karena itu disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab-kitab ini dicetak di kertas berwarna kuning berkualitas rendah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mudah mengambilnya bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh.

Kelima, Santri. Secara generik santri di pesantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri

yang datang dari jauh dan menetap di asrama pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren, sehingga mereka tidak membutuhkan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing. Pada dasarnya pesantren tidak mengadakan seleksi, tetapi secara alami terjadi sebuah seleksi yaitu mereka memilih sendiri-sendiri kitab-kitab yang dipelajari sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Keenam, Kyai dan Ustadz. Kyai merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Tidak jarang kyai atau ustadz merupakan pendiri dari pesantren tersebut, sehingga pertumbuhan pesantren tergantung dari figure seorang kyai atau ustadz. Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Gelar kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Ketujuh, Dewan pengurus. Yaitu sebuah organisasi di bawah kyai yang telah terstruktur mulai dari ketua sampai pada bidang-bidang yang bertanggung jawab menjalankan program pesantren.

Dalam perkembangannya fungsi pesantren semakin komplek, di antaranya: a) Tempat membimbing, menilai dan mengawasi siswa secara maksimal dalam menggunakan bahasa Arab. b) Menghasilkan guru agama yang menyebarluaskan agama Islam melalui pesantren-pesantren. c) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya. d) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam. e) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah. f) Tempat mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya. g) Tempat memberikan pendidikan keterampilan, civic, dan kesehatan, serta olahraga.

Beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:³¹ a) Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi anaknya; b) Pondok pesantren tidak menerapkan batasan waktu pendidikan; c) Siswa di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia; d) Pesantren tidak memiliki aturan administrasi yang tetap; e) Pesantrenpun tidak memiliki

³¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1990), 11.

peraturan administrasi yang tetap, dimana seseorang dapat bermukim di sana tanpa mengaji jika ia mau, asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dalam tingkah lakunya; f) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara anak dan kyai; g) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka; h) Para anak tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan Ijazah, sedangkan anak dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut; i) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup; j) Pendidikan disiplin sangat ditekankan; k) Berani menderita untuk suatu tujuan; dan l) Kehidupan agama yang baik.

Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pondok Pesantren Baitur Rohman

Sebagaimana hasil temuan peneliti bahwa teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri santri yang dilakukan Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah dilakukan dengan cara Memberikan hadiah terhadap santri yang berprestasi bisa berupa (permen, kado, makanan dan lain-lain), Memberikan pujiyan terhadap anak yang semangat dalam belajar, Memberikan bintang komentar tertulis pada buku pelajaran, Memberikan nama kehormatan, atau julukan baik pada santri dan Memberikan hadiah perilaku seperti senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya dan lain sebagainya.

Penguatan berpengaruh terhadap minat belajar santri untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan minat belajar serta perhatian santri saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir santri ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar santri adalah dengan memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi. Dari hasil observasi dan wawancara, pemberian hadiah sering digunakan oleh pengurus pondok kepada santri jika santri berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Kebanyakan hadiah yang sering diberikan pengurus pondok kepada santri yang berhasil naik kelas dengan nilai yang bagus adalah sepatu, buku dan makanan kesukaan santrinya. Hadiah tersebut dapat memotivasi santri agar mereka giat belajar.

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Uhbiyati bahwa penguatan atau reinforcement dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:³²

Verbal Reinforcement. Tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, mengagumkan, setuju, cerdas. Sedangkan dalam bentuk kalimat dapat berupa; wah pekerjaanmu baik sekali, saya puas dengan jawabanmu, nilaimu semakin lama semakin baik atau contoh yang kamu berikan tepat sekali.

Gestural Reinforcement. *Gestural reinforcement* merupakan penguatan yang diberikan oleh guru melalui gerak tubuh atau mimik muka yang memberi kesan baik kepada peserta didik. Penguatan mimik dan gerakan badan dapat berupa senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan lainnya. Sering kali diikuti dengan penguatan verbal misal guru mengatakan “bagus!” sambil menganggukkan kepala.

Proximity Reinforcement. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penguatan ini antara lain adalah berdiri di samping santri berjalan menuju santri, duduk dekat dengan seorang santri atau kelompok santri, berjalan di sisi santri dan sebagainya. penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan ketika santri menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memperngaruhinya*, 57.

Contact Reinforcement. *Contact reinforcement* merupakan penguatan yang dilakukan guru melalui kontak terhadap santri seperti dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan santri ketika menang lomba yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja santri.

Activity Reinforcement. *Activity reinforcement* merupakan penguatan yang dapat membangkitkan sikap aktif santri, seperti memberikan bahan pembelajaran, memimpin permainan dalam pembelajaran, membantu santri dalam menggunakan media pembelajaran.

Token Reinforcement. *Token reinforcement* merupakan penguatan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penghargaan kepada santri atas hasil atau aktivitas belajar santri yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya dengan memberikan hadiah, bintang komentar tertulis pada buku pelajaran, nama kehormatan, dan lain sebagainya dengan harapan agar aktivitas belajar santri yang baik itu dapat terulang kembali secara continue dan meningkatkannya agar lebih baik lagi serta dapat memberikan motivasi kepada santri yang lain untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Pondok Pesantren Baitur Rohman

Adapun faktor pendukung dan penghambat teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

Berdasarkan temuan peneliti bahwa teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: Pertama, Selalu mengedepankan kerjasama dan koordinasi dengan seluruh jajaran pengurus lembaga.

Faktor pendukung teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah dari setiap program atau kegiatan tidak terlepas dari sistem kerja sama antar pengurus atau pengasuh. Salah satu contoh dalam

pengasuhan santri dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an, jika pengasuhnya tidak ada langsung ada yang mengganti dan memberikan pembelajaran, dan setiap pembelajaran yang dilakukan selalu dilakukan evaluasi setiap bulan, baik dari strategi yang diterapkan, perkembangan santri dan hal-hal yang menghambat jalannya program.

Kedua, Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga sangat penting karena tanpa adanya sarana dan prasarana seperti media pembelajaran maka pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Dari hasil penelitian sarana dan prasarana tentang Pendukung Teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah semua santri memiliki Al-Qur'an, Kitab dan lingkungan yang aman.

Oleh karena itu peneliti dapat simpulkan bahwa salah satu faktor pendukung teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya Al-Qur'an, Kitab, buku dan alat peraga dan lingkungan yang nyaman.

Sedangkan Faktor Penghambat Teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang yaitu: Pertama, Latar belakang dan karakteristik masing-masing santri asuh yang berbeda dan kebanyakan yang berasal dari lingkup yang kurang terbuka dengan ilmu dan juga tidak teratur. dan Kedua, Masih terbatasnya guru dan pembimbing yang mendidik santri asuh di Pondok Pesantren Baitur Rohman ini. Hal ini kurang seimbang dengan program dan kegiatan lembaga yang padat dan memerlukan banyak pemikiran untuk terus menginovasi program dan kegiatan kepada masyarakat luas.

Kesimpulan

Teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang dilakukan dengan cara Memberikan hadiah terhadap santri yang berprestasi bisa

berupa (permen, kado, makanan dan lain-lain), Memberikan pujian terhadap anak yang semangat dalam belajar, Memberikan bintang komentar tertulis pada buku pelajaran, Memberikan nama kehormatan, atau julukan baik pada santri dan Memberikan hadiah perilaku seperti senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya dan lain sebagainya.

Faktor Pendukung teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut: Selalu mengedepankan kerja sama dan koordinasi dengan seluruh jajaran pengurus lembaga; Adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya Al-Qur'an, Kitab, buku dan alat peraga dan lingkungan yang nyaman. Sedangkan Faktor Penghambat Teknik *Reinforcement* untuk meningkatkan minat belajar santri Pondok Pesantren Baitur Rohman Desa Salak Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang adalah: Latar belakang dan karakteristik masing-masing santri asuh yang berbeda dan kebanyakan yang berasal dari lingkup yang kurang mementingkan dengan ilmu; Masih terbatasnya guru dan pembimbing yang mendidik santri asuh di Pondok Pesantren Baitur Rohman ini.

Referensi

- Bahri, Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prosasti, 2003.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Effendi, Usman dan Juhaya. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 1989.
- Hansen, James C., Stevic, Richard R., Warner, Richard W. *Counseling Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara, 1982.
- Observasi, Lumajang, 02 Maret 2022.

- Potter, Patricia A. dan Griffin P, Anne. *Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Raharjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1983.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempergaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat. (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sulaiman. *Pendidikan Pesantren (Realitas Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Majalah Pesantren, 2010.
- Thohari, Fuad. *Ilmu, Ulama dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Majalah Pesantren, 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Uhbiyati. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempergaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- UU Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-undang Republik Indonesia*. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Yamin, Martimis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Copyright Holder :
© Safitri, IN (2023)

First Publication Right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0